

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penulis namun dengan sudut pandang kajian yang berbeda diantaranya ;

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ani Siti Anisa dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”.¹ Penelitian ini, Ani Siti Anisa mengkaji pentingnya pengasuhan orang tua yang akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak sehingga dapat membentuk karakter anak di masa dewasa. Baik buruknya kepribadian seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang bergaul dengannya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.

Pada tahun 2020 Asmuddin juga melakukan penelitian terhadap “Kemitraan Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Siswa”. Asmuddin menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak, karena hubungan keluarga yang harmonis membantu kelancaran proses pendidikan anak. Selain keluarga, sekolah sebagai tempat belajar formal bagi peserta didik harus mampu mengembangkan jiwanya terlepas dari keluarga. Dalam islam, sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu bagi perkembangan

¹ Anisah Ani Siti, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak” Jurnal Uniga, Vol.05; No.01.2011.

otaknya saja, akan tetapi pendidik harus bisa menjadikan peserta didik yang mempunyai rasa keberagaman yang baik apalagi dalam pendidikan Islam .²

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Yusnita Aruan, Manahan Tampubolon, Hotmaulina Sihotang dengan judul “Peran Orang Tua dan Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter”. Yusnita Aruan, Manahan Tampubolon, Hotmaulina Sihotang dalam jurnalnya mengatakan pendidikan yang diajarkan dalam sekolah Advent adalah pendidikan yang berlandaskan iman dan sukan melayani yang fungsinya agar dalam diri manusia mencerminkan karakter Sang Khalik Pencipta. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik kuisioner bertujuan untuk mengetahui secara objektif peran orang tua dan peran guru terhadap pendidikan karakter siswa pada studi kasus Guru SMP dan SMA Advent se-DKI Jakarta.³

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan dengan topik penelitian dengan penulis, dimana ketiga artikel tersebut mengkaji bidang pendidikan karakter. Di samping itu, terdapat juga perbedaan setiap artikel. Asmuddin melakukan penelitian mengenai kemitraan guru Pendidikan Agama Islam dan orangtua dalam pembinaan keagamaan siswa, namun penulis mengenai kemitraan guru PAK dengan orangtua dalam pembentukan karakter kristiani. Ani Siti Anisa dalam tulisanya mengkaji betapa pentingnya asuhan orang tua yang akan

² Asmuddin, “Kemitraan Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang tua dalam Pembinaan Keagamaan Siswa” Jurnal Keagamaan dan Ilmu Sosial, Vol.5,No.1.2020.

³ Yusnita Arruan, Manahan Tampubolon, Hotmaulina Sihotang, “Peran Orang Tua dan Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter” Jurnal IKRA-ITH Humoniora Vol.5.No.1.2021

berdampak pada perkembangan kepribadian anak, namun penulis membahas mengenai kemitraan guru PAK dengan orangtua dan terakhir oleh

Jadi, dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu diatas memperlihatkan bahwa topik yang diangkat oleh penulis merupakan topik yang memiliki daya tarik dan perlu untuk diteliti dari berbagai sudut pandang, ketiganya membahas mengenai pendidikan karakter tetapi tidak ada yang membahas mengenai pembentukan karakter kristiani.

B. Kemitraan Guru dengan Orang Tua

1. Pengertian Kemitraan

Kemitraan dilihat dari perspektif etimologis berasal dari kata mitra *partnership* dan berasal dari akar kata *partner* yang berarti pasangan, jodoh, sekutu sehingga *partnership* diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian.⁴ Kemitraan yang dikutip oleh Rukmana dari *The American Heritage Dictionary* mendefinisikan kemitraan sebagai sebuah hubungan antara individu atau grup yang ditandai dengan kerjasama dan tanggung jawab untuk pencapaian yang ditentukan.⁵ Menurut pedoman pengembangan program kemitraan, kemitraan adalah kerjasama antara pusat dan daerah yang saling menguatkan potensi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengembangan dibidang pendidikan di daerah.⁶ Dari pengertian tersebut terdapat esensi dari kemitraan berupa kerjasama antara pihak-pihak terkait dalam mewujudkan

⁴Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gaya Media,2005),129.

⁵ Nana Rukmana, *Strategic Partnering for Educational Management (Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan)* (Bandung: Alfabeta,2006),59.

⁶ Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, *Pedoman Pengembangan Program Kemitraan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2013),5.

pengkajian dan pengembangan pendidikan. Kemitraan adalah bentuk membangun hubungan atau relasi. Jamal menguatkan bahwa semakin banyak relasi yang berhasil dibangun, semakin baik bagi lembaga karena akan memperluas akses dan peluang untuk berkembang.⁷ Kemitraan tersebut biasanya terjalin dengan adanya komitmen berupa kesepakatan.

2. Tujuan Kemitraan dan Manfaatnya

Tujuan terjadinya suatu kemitraan atau kerjasama adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra, saling menutupi, saling menambah, dan saling menguntungkan. Menurut Moedjiono tujuan kerjasama adalah untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam memecahkan masalah, mengembangkan komunikasi sosial, meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan, dan saling pengertian dan menghargai.⁸ Dari pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa tujuan kemitraan atau kerjasama adalah sesuatu yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan agar mencapai hasil yang baik.

Adapun manfaat kemitraan atau kerjasama adalah menghasilkan keuntungan kepada pihak yang bermitra, meningkatkan kualitas dan keberlanjutan, memberikan manfaat sosial, mendukung keberlanjutan program, dan pengembangan kelembagaan mitra.⁹ Menurut Morrison manfaat kerjasama guru dengan orang tua bahwa apapun latar belakangnya cenderung akan meningkatkan pencapaian siswa dan mendorong

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Efektif Marketing Sekolah, Strategi Menerapkan Jiwa Kompetisi dan Sportifitas untuk Melahirkan Sekolah Unggulan* (Yogyakarta: Diva Press,2015),138.

⁸ Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2009),61.

⁹ Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta,2003) ,10.

hasil pendidikan yang positif.¹⁰ Dari dua pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa manfaat kerjasama guru dengan orang tua adalah sesuatu yang dilakukan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang baik antara pihak yang bermitra.

3. Kemitraan Guru dengan Orang Tua

Guru adalah salah satu faktor yang memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter. Guru pendidikan agama Kristen adalah orang yang mau mengabdikan dirinya untuk mendidik, membentuk pribadi, memimpin, membimbing serta mengarahkan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter kristiani. Boehlke berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang pengajar, pengalaman belajar yang siap memanfaatkan berbagai sumber buku, peralatan, pernyataan, objek dan sebagainya guna menolong orang lain bertumbuh dalam pengetahuan iman Kristen, pengalaman percaya secara pribadi dan memiliki karakter kristiani yang baik.¹¹

Nainggolan John M berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional yang tugasnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dengan mengevaluasi peserta didik dan unit yang diajarkannya.¹² Selanjutnya Ismail berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga pengasuh dan pembina. Pendidik yang menyampaikan Injil bukan hanya dalam bentuk pengajaran tetapi terlebih dalam keteladanan yang

¹⁰ Morrison G.S, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT.Indeks,2012),372.

¹¹ Nababan Andrianus, *Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mamperssembahkan Tubuh Roma 12:1-3*, Jurnal Teologi "Cultivation" (2020),3.

¹² John M.Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010),28.

ditampilkan dalam hidupnya. Guru Pendidikan Agama Kristen juga harus menyadari bahwa dirinya masih tetap belajar, juga dalam beriman sehingga ia senantiasa membuka diri bagi didikan Allah dan meneladani Kristus dalam mengajar.¹³ Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen adalah seseorang yang memberikan bimbingan, menasehati dan mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar, agar peserta didik ini senantiasa bertumbuh dalam pengajaran iman Kristen.

Sedangkan orang tua merupakan bagian keluarga yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Menurut Thamrin Nasution, orang tua adalah orang yang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai ayah dan ibu. Hurlock berpendapat bahwa orang tua adalah orang dewasa yang membawa anaknya menuju kedewasaan, terutama dalam tahap perkembangan.¹⁴

Dari pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa orang tua adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam keluarga dan dalam masa perkembangan anak-anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Guru dan orang tua adalah pihak yang berperan penting dalam memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak. Di sekolah anak didik mengikuti pendidikan kurang lebih sekitar 5-6 jam sehari, selebihnya anak didik berada dalam

¹³ Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1999),36.

¹⁴ <https://ww.erisamyprayatna.com> Pengertian Orang Tua (diakses, 19 Februari 2023).

keluarga dan lingkungan sekitarnya. Apabila dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah hanya berkontribusi beberapa waktu saja terhadap hasil pendidikan peserta didik. Oleh karena itu, di sekolah guru memiliki waktu yang sangat terbatas karena lebih banyak waktu anak di rumah dan lingkungannya.

Agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien, maka kerjasama antara guru dan orang tua mutlak diperlukan karena guru dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik di sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Rohiat berpendapat bahwa pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik dapat dilihat sebagai kerjasama yang bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efektif dan saling pengertian antara sekolah, staf sekolah, dan orang tua peserta didik.¹⁵ Abu Ahmadi juga berpendapat bahwa pentingnya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik adalah sangat erat. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan agar masyarakat menjadi baik, peserta didik dapat aktif dalam bagian masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa. Di sini masyarakat sebagai dasar dari pendidikan dan ada orang cenderung percaya bahwa seluruh masyarakat adalah pendidik.¹⁶

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama dari guru dan orang tua merupakan kunci kesuksesan dalam mengajar, karena guru dan orang tua merupakan pendidik yang diharapkan mampu bekerjasama membina karakter peserta

¹⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Adikma, 2008), 28.

¹⁶ Ahmadi Abu, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 118.

didik dengan baik. Tanpa adanya kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua, tentu karakter tidak dapat dibentuk pada diri peserta didik.

4. Bentuk-bentuk Kemitraan Guru dengan Orang Tua

Kemitraan guru dengan orang tua sangat penting dalam mendukung kesuksesan pendidikan anak-anak. Bentuk-bentuk kemitraan tersebut dapat melibatkan interaksi, komunikasi, dan kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Berikut ini beberapa bentuk kemitraan antara guru dengan orang tua:

a. Pertemuan orang tua

Guru dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, seperti rapat orang tua peserta didik atau konferensi orang tua-guru. Pertemuan ini memberikan kesempatan bagi guru dan orang tua untuk saling berkomunikasi, berbagi informasi tentang perkembangan anak, dan membahas strategi pendidikan yang terbaik.

b. Komunikasi teratur

Guru dengan orang tua dapat menjaga komunikasi yang teratur melalui surat atau pesan teks. Komunikasi ini dapat digunakan untuk memberikan informasi update tentang perkembangan anak di sekolah, mengatasi masalah pendidikan atau perilaku, serta berbagi informasi yang relevan untuk mendukung pendidikan anak.

c. Dukungan dalam tugas rumah

Orang tua dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas rumah. Mereka dapat memberikan bimbingan, mengarahkan, memfasilitasi akses ke sumber daya tambahan, atau melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di rumah.

d. Partisipasi dalam kegiatan sekolah

Orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Hal ini dapat membantu orang tua untuk lebih terlibat secara langsung dalam lingkungan sekolah dan mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek.

e. Diskusi tentang perkembangan anak

Guru dengan orang tua dapat secara teratur berdiskusi tentang perkembangan anak, termasuk perkembangan karakter, prestasi, serta kebutuhan khusus yang perlu di perhatikan. Diskusi ini dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih holistic tentang anak dan membangun strategi pendidikan yang lebih efektif.¹⁷

5. Strategi Membangun Kemitraan

Strategi membangun kemitraan sekolah dengan keluarga yang harus berinisiatif ialah sekolah. Hal ini karena sekolah memiliki otoritas yang tidak dimiliki oleh keluarga yaitu otoritas mewajibkan keluarga agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran peserta didik. Membangun kemitraan tidak dapat dilaksanakan secara instan melainkan harus bertahap. Syarat agar kemitraan antara sekolah dan keluarga dapat terjalin ialah

¹⁷ Fyan Mustoib, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 50.

baik sekolah maupun keluarga harus memiliki kesadaran dan sama-sama bersedia untuk mengupayakannya. Sebagai pihak yang berinisiatif, sekolah dalam hal ini ialah guru harus memiliki kecakapan dalam hal berkomunikasi. Dengan komunikasi yang efektif, diharapkan dapat mengatasi hambatan terjalinnya kemitraan yaitu cara pandang yang berbeda dari pihak sekolah maupun keluarga. Howard G Henderik menyatakan bahwa salah satu hukum bagi seorang guru adalah hukum komunikasi. Hukum komunikasi mengandung makna bahwa guru dituntut agar memiliki keterampilan komunikasi dan membangun komunikasi yang yang efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.¹⁸

Waktu terbaik untuk guru memulai membangun komunikasi dengan orang tua murid ialah pada saat kelas dibagi. Pada waktu kelas dibagi, guru telah mengetahui siapa saja peserta didik yang masuk dalam kelasnya, maka guru sebaiknya langsung memperkenalkan diri kepada orangtua peserta didik. Selain memperkenalkan diri, guru juga hendaknya mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang orangtua peserta didik dan peserta didik menjadi bagian dalam kelasnya. Hal penting lain yang perlu disampaikan guru kepada orangtua ialah harapan pada anak atas proses pembelajaran yang akan berlangsung. Namun, jika situasi yang dihadapi guru ialah pembelajaran telah berlangsung dan guru tidak sempat membangun komunikasi ini sejak awal masuk sekolah, ada prinsip yang dapat dipegang yaitu bahwa tidak ada kata terlambat untuk memulai hal yang baik. Sehingga, sekalipun pembelajaran sudah berlangsung, guru tetap dapat memulai menjalin komunikasi yang efektif dengan orangtua.

¹⁸ G.Hendricks,H. Mengajar Untuk Mengubah Hidup (Gloria Usaha Mulia),10.

C. Pembentukan Karakter Kristiani

1. Pengertian Karakter Kristiani

Karakter secara umum diartikan sebagai ciri khas yang mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.¹⁹ Thomas Lickona berpendapat karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghargai orang lain, disiplin dan akhlak mulia lainnya.²⁰ Menurut Hibur Tanis karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.²¹ Sedangkan Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.²² Dari keempat pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki seseorang dalam bertindak yang menjadi ciri khas bagi setiap orang.

Karakter dalam kekristenan menjadi tolak ukur bagi kehidupan yang berdasar pada firman Tuhan dan dibentuk oleh pemahaman yang benar.²³ Karakter Kristen berbeda dengan karakter pada umumnya. Karakter Kristen adalah karakter yang terbentuk atas dasar kepercayaan kepada Yesus Kristus dan karakter pada umumnya

¹⁹ Eneng Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini* (Jawa Barat:Edu Publisher,2020),5.

²⁰ Rabiah, Fadillah, *Pendidikan Karakter* (Jawa Timur:Agrapana Media,2021),12

²¹ Ibid,13.

²² Hairuddin Enni.K, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah* (Jakarta: PT.Elex Media,2013),2.

²³ Novita Rura, *Strategi Pembentukan Karakter Kristiani Remaja melalui Pendidikan Dalam Keluarga Di Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna' Klasis Luwu* (Institut Agama Kristen Negeri Toraja,2018),12.

terbentuk atas beberapa dasar yang tidak harus atas dasar kepercayaan kepada Yesus Kristus. Kristen yang artinya pengikut atau percaya kepada Yesus Kristus, harus memiliki karakter kristiani untuk menyatakan kehadiran Allah dalam hidup setiap orang percaya.²⁴

2. Nilai-Nilai Kristiani

Nilai adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi manusia.²⁵ Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori.²⁶ Penulis berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu hal yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan manusia dimana nilai yang dianggap berharga adalah sesuatu yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Manusia memiliki tingkatan yang digunakan untuk mengukur apakah sesuatu dalam hidupnya itu baik atau tidak. Nilai-nilai Kristiani adalah nilai yang mengajarkan tentang apa yang tertulis dalam Alkitab yang terdapat di Galatia 5:22-23 yang diuraikan sebagai berikut :

a. Kasih

Ada empat macam kasih yaitu, Kasih Agape, Storge, Filia dan Eros.

Namun kasih yang paling dikenal ialah kasih Agape (Kasih Ilahi) merupakan

²⁴ Sari, "menumbuh Kembangkan Karakter Kristiani Dalam Jemaat", 5.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Gramedia Pustaka Utama, 2012), 963.

²⁶ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 20.

wujud kasih yang Allah telah menyatakan bagi umat manusia di dalam Anak-Nya, Yesus Kristus. Dimana kasih tidak menuntut balasan atau tanpa pamrih. Gunawan menjelaskan bahwa pondasi yang kokoh adalah Kasih. Gunawan juga menjelaskan bahwa kasih Agape harus menjadi dasar bagi keluarga kristen dan kasih agape yang digunakan sebagai landasan kehidupan rumah tangga ialah untuk membangun rumah tangga yang harmonis di dalam-Nya. Kasih agape adalah kasih yang tidak egois artinya bahwa kasih ini memposisikan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri.²⁷ Kasih agape juga memberikan kebahagiaan tertinggi bagi sesama. Selain itu, kasih agape juga dikatakan kasih tanpa pamrih. Kasih agape selalu menempatkan kebaikan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi membalasnya dengan kebaikan. Kasih agape merupakan kasih yang rela berkorban bagi semua orang dan tanpa menuntut balasan atau imbalan. Keluarga yang sehat dalam kasih akan menjadi berkat dan terang bagi sesama. Keselamatan bermuatan kasih ilahi yaitu kasih *agape* yang artinya bahwa Allah mengasihi umat manusia bukan karena kebaikan yang dilakukan oleh umat manusia, melainkan semata-mata merupakan belas kasihan-Nya (Yoh. 3:16). Kasih ini yang diberikan Allah kepada manusia melalui pengorbanannya diatas kayu salib oleh Yesus Kristus demi menebus dosa manusia. Allah memberikan kasih itu kepada manusia tanpa mengharapkan imbalan. Dalam Alkitab kasih merupakan hukum yang paling

²⁷ Gunawan A, *Kasih Fondasi Keluarga yang Sehat*. Jurnal Theologia Aletheia (2019),59.

utama dan terutama (1 Kor. 113:1-3 dan Mat. 22:37-40). Sebagai orang kristen harus menerapkan kasih dalam kehidupan setiap hari.

b. Sukacita

Sukacita merupakan salah satu buah Roh. Dalam 1 Tesalonika 1:6 mengatakan bahwa kita bisa tetap bersukacita meskipun ada yang mengecewakan kita. Karena dengan sukacita kita bisa lebih kuat untuk menghadapi tekanan yang ada. Untuk itu setiap orang kristen perlu menerapkan sukacita dalam kehidupan setiap hari.

c. Kesabaran

Kesabaran adalah kondisi dimana kita tetap tenang meski menghadapi masalah yang rumit sekalipun. Kesabaran sangat sulit dilakukan oleh manusia karena manusia memiliki sifat yang terburu-buru. Tidak sedikit orang yang mau bersabar dalam kehidupan ini, namun Firman Tuhan mengajarkan bahwa "Sedangkan hamba Tuhan tidak boleh bertengkar tetapi harus ramah terhadap semua orang. Harus cakap mengajar, sabar dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran" (2 Tim. 2:25-26).

d. Kemurahan dan Kebaikan

Kemurahan dan kebaikan merupakan suatu sikap atau tindakan yang baik yang ditujukan kepada orang lain. Namun sikap ini tidak membutuhkan

imbalan atau lebih tepatnya ketika kita secara sukarela berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan sesuatu sebagai imbalan. Seperti yang diberikan Tuhan Yesus oleh karena kebaikan dan kemurahan hati Tuhan kita semua masih bisa menjalani kehidupan yang dianugerahkan Tuhan kepada kita.

e. Kesetiaan

Kesetiaan merupakan keteguhan hati dalam melaksanakan sesuatu hingga selesai dan dari situlah ia dapat dipercaya. Kesetiaan tidak hanya dalam melakukan sebuah pekerjaan, tetapi kesetiaan juga dapat diukur melalui kata-kata atau janji yang diucapkan.²⁸

f. Kelemahlembutan

Kata kelemahlembutan bukan berarti kelemahan tetapi kekuatan. Kelemahlembutan mampu mengendalikan perasaan marah dan iri hati, sehingga mampu menciptakan kedamaian bagi semua. Orang yang lemah lembut bisa dilihat dari cara ia berbicara dan bertindak.

g. Penguasaan Diri

Dalam kitab 2 Timotius 4:5a "Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal" yang artinya kita harus menahan diri dari hal-hal yang tidak baik, kita harus bisa mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan dalam hidup kita. Ketika kita tidak bisa menguasai diri maka kita akan mengalami kerugian dan kegagalan.

²⁸ Belo Yosia, *Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen*, Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia 6 no 1(2008), 91-93.

h. Damai Sejahtera

Kata damai sejahtera dalam Alkitab tertulis sekitar 88 kali dan hampir di semua kitab Perjanjian Baru. Damai sejahtera memiliki makna hubungan yang terjalin dengan baik di setiap sisi kehidupan, baik dengan sang pencipta maupun dengan sesama. Damai sejahtera tidak diperuntukkan untuk pribadi saja tetapi tujuannya adalah untuk kehidupan bersama.²⁹

3. Pembentukan Karakter Kristiani

a. Ciri-ciri Perkembangan Karakter Peserta Didik Kelas 5

Biasanya anak sekolah dasar kelas 5 berusia sekitar 10-11 tahun, adapun ciri-ciri perkembangannya sebagai berikut :

- 1) Energi pada diri anak seperti berlimpah sehingga sangat aktif dan kerap bertindak dahulu baru kemudian berpikir.
- 2) Adu suara dan fisik lazim terjadi, khususnya di antara anak laki-laki.
- 3) Kegiatan diluar rumah pun menjadi ciri khas perkembangannya, begitu juga dengan aktifitas yang menentang, kompetitif, dan menonjolkan perbedaan individu serta kemampuan.
- 4) Pertumbuhan fisik dan emosi, rasa ingin tahu mengenai seks juga mengemuka, dan informasi itu diperoleh dari teman.
- 5) Anak pada usia sekolah dasar juga masih bersifat egois dan individualistik walaupun memiliki kemauan bekerja sama dengan teman.³⁰

²⁹ John M.Drescher, *Melakukan Buah Roh* (Jakarta: Gunung Mulia,2008),97.

³⁰ Sidjabat B.S, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup,2011),144.

b. Strategi Pembentukan Karakter Peserta Kelas 5

Guru patut memahami perbedaan di antara peserta didik khususnya anak pada usia 10-11 tahun karena anak pada usia itu ingin dibina dalam bekerja sama yang produktif dan dibangun bersama dengan anggota kelompoknya. Sebaiknya anak bertumbuh dalam keterampilan atau kompetensi tertentu untuk membuat dirinya berharga. Pengembangan minat dan bakat anak menjadi pokok penting untuk diperhatikan orang tua dan guru di sekolah. Jika tidak demikian atau apabila tidak pernah mendapat penghargaan, pujian, atau dorongan dari orang-orang yang membinanya, dalam dirinya dapat lebih cepat terjadi pertumbuhan rasa rendah diri ataupun kurang percaya diri.³¹

Sensitivitas terhadap dosa, kejahatan, dan kebaikan juga bertumbuh dalam diri anak. Mereka tidak menyukai kemunafikan seperti yang dilihat pada diri orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Sebaliknya, teladan hidup yang baiklah yang sangat dirindukan. Oleh sebab itu, cerita-cerita kepahlawanan dan keteladanan tokoh-tokoh Alkitab, termasuk Yesus Kristus, menarik bagi anak asalkan diperlakukan dengan pendekatan yang kreatif. Pendekatan keterlibatan anak di dalam membaca, menyelidiki, dan membahas teks Alkitab juga perlu dikembangkan.

Pembentukan karakter kristiani merupakan isu yang sentral dalam kehidupan contohnya dalam kehidupan keluarga, yang tak lain adalah keluarga kristiani. Yang mampu berperan dalam membentuk karakter kristiani adalah

³¹ Ibid,146.

orang Kristen sendiri. Keluarga adalah sebuah persekutuan yang didalamnya terdiri dari anggota keluarga yang saling terikat oleh hubungan darah. Keluarga Kristiani adalah keluarga yang berasal dari Allah dan sangat berharga. Keluarga kristen dipimpin oleh Roh Kudus, artinya dikuasai oleh Yesus Kristus maka keluarga tersebut menjadi taat dan kuat di dalam Yesus Kristus. Keluarga yang taat akan mendatangkan berkat bagi semua orang yang ada di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa keluarga kristen adalah persekutuan antara ayah, ibu dan anak yang mampu mencerminkan keluarga Allah dalam lingkungannya. Keluarga kristen akan dipimpin dan digerakkan oleh pengawasan Yesus Kristus sendiri, oleh sebab itu keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kekristenan.³²

D. Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak

1. Peran guru dalam pembentuk karakter anak

Guru adalah salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Terkhusus guru berperan kuat dan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh mengabaikan perannya sebagai guru yang memiliki tanggung jawab membentuk karakter peserta didiknya. Artinya, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga berusaha membentuk karakter peserta didik. Dalam membangun karakter peserta didik, seorang guru harus menularkan sikap dan perilaku yang baik kepada siswa melalui teladan yang diberikan. Guru Pendidikan

³²Homgrig housen Enklaar, *Pendidik Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2019),128.

Agama Kristen harus menjadi teladan dan bertindak sesuai dengan pengajaran iman Kristen. Selain profesional dalam mengajar, guru juga harus memiliki kualifikasi kompetensi kepribadian. Seorang guru pendidikan agama Kristen menginterpretasikan kehidupannya dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi cerdas tetapi juga memiliki karakter yang baik.³³ Tujuan guru pendidikan agama Kristen bukan saja membawa peserta didik mampu memahami materi pembelajaran, melainkan sampai pada pembentukan karakter, sehingga mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari³⁴.

Peran guru sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter peserta didik. Peran guru harus bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berlaku dalam sekolah. Guru juga harus bisa memberikan teladan atau contoh yang baik.³⁵ Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi pembimbing untuk membimbing anak didiknya dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi panutan bagi mereka.

2. Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak

Tidak hanya guru, orang tua juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak karena sosialisasi orang tua terjadi sejak dini, artinya tahun-tahun pertama sejak dilahirkannya yang dijumpai terlebih dahulu ialah orang tua. Ari Akbar Muhammad mengemukakan, "Orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul

³³Sri Wahyuni, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Jawa Tengah:PT. Nasya Expanding Management,2021),4.

³⁴ Ibid.6

³⁵Yusnita,Mahanan,Hotmaulina, *Peran Orang Tua dan Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter* (Jakarta:Universitas Kristen Indonesia,2021),218.

tanggungjawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dikandungnya".³⁶ Maksud dari pendapat tersebut yaitu, apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan pernikahan yang sah, maka mereka harus siap untuk menjalani kehidupan pernikahan salah satunya perlu untuk berpikir serta melangkah jauh kedepan. Orang yang berumah tangga diberikan tugas yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, seperti mengurus serta membina anak-anak mereka baik dari segi jasmani maupun rohani, karena orang tua adalah pendidik utama bagi anaknya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi yang kokoh untuk kehidupan anak di masa yang akan datang. Pada dasarnya pendidikan pertama selalu dimulai dengan kehidupan keluarga, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Pendidik pertama sang anak adalah orangtua, karena orang tua yang diberikan kesempatan pertama untuk mendidik anak menjadi baik. Menurut Mansur pendidikan keluarga merupakan proses positif yang memberikan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai dasar untuk pendidikan selanjutnya.³⁷ Abdullah berpendapat bahwa pendidikan keluarga adalah segala upaya yang dilakukan orang tua dalam bentuk pembiasaan dan improvisasi untuk mendukung perkembangan pribadi anak.³⁸ Selanjutnya Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Disitu untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar,

³⁶ Ari Akbar Muhammad, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak* (Semarang, 2015), 20.

³⁷ Mansur *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 319.

³⁸ Imron M. Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak* (Cirebon: Lektur, 2003), 232.

sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak.³⁹ Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu untuk memberikan pengajaran bagi proses perkembangan anak.

Peran orang tua sangat penting, khususnya dalam mengikuti perkembangan dan pembentukan karakter anak karena hubungan orang tua dan anak berlangsung sepanjang hayat. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui reaksi sosial. Karakter yang telah terbentuk diharapkan kelak dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan keluarga.

Orang tua berkewajiban menjaga, mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka untuk dapat menjadi anak-anak yang cerdas, terampil dan memiliki pribadi yang baik dalam kehidupan mereka setiap hari. Orang tua memberikan pendidikan dasar seperti mengajarkan sopan santun, menghargai orang lain, bertutur kata yang baik, berpikir, berperilaku hingga bagaimana menganut nilai-nilai tertentu sebagai prinsip dalam hidup. Peran orang tua untuk memberikan perhatian, kasih sayang dan rasa aman kepada anaknya tidak lain untuk menjadi generasi penerus masa depan

³⁹ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961),

yang. Melalui keterlibatan dan perhatian orang tua, anak dapat terdidik dan memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi dan pembentukan karakter yang baik.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Kristiani

Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penulis menggolongkannya ke dalam dua bagian, yakni faktor internal (berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri).

1. Faktor Internal

Faktor internal terbagi menjadi :

1) Kebiasaan

Kebiasaan artinya mengulang-ulang dalam melakukan sesuatu, dengan melakukan hal yang berulang-ulang maka menjadi kebiasaan atau hal yang mendarah daging dalam diri individu. Hal ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, apabila hal baik dilakukan dengan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan maka terbentuklah karakter yang baik.⁴⁰ Namun, apabila pembentukan kedisiplinan atau karakter yang kurang tepat akan menghasilkan kebiasaan yang buruk.⁴¹

2) Kemauan

Kemauan adalah suatu niat atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Kemauan muncul akibat adanya tujuan atau *goal* yang memberikan keuntungan atau dampak positif bagi individu. Demikian dengan karakter, karakter akan

⁴⁰Alwazir Abdusshomad, *Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam* (2020),111.

⁴¹ Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*,38.

terbentuk apabila ada kemauan untuk melakukannya dan memberi dampak positif. Dalam pembentukan karakter jika ada kemauan maka dapat terbentuk. Sebaliknya, jika tidak ada kemauan dari diri sendiri maka karakter yang positif juga tidak terbentuk dalam diri.

3) Keturunan

Keturunan atau *hereditas*, disebut hal-hal yang telah di bawah sejak lahir yang sangat berpengaruh juga dalam kemampuan berpikir.⁴² Keturunan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, contohnya dalam perilaku individu. Perilaku anak dapat menyerupai perilaku orang tua yang diturunkan melalui sifat jasmaniah dan rohaniah. Maka orang tua penting dalam memperlihatkan perilaku positif yang dapat ditiru oleh anak, sehingga dalam diri anak terbentuk karakter yang positif. William Louis Stern, seorang filsuf asal Jerman berpendapat bahwa, kolaborasi antara hereditas dan lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh dalam perkembangan, sebab anak lahir dengan membawa sifat bawaan dari orang tua, yang akan menyesuaikan dengan lingkungan dimana anak berada. Sebab William melihat bahwa faktor bawaan atau keturunan tidak berarti apa-apa tanpa faktor pengalaman atau lingkungan, demikian sebaliknya.⁴³

Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah dari dalam diri sendiri, seorang

⁴² Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2012),3.

⁴³ Murji'ah, Sitti. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Literasi Nusantara,2009),39.

individu memiliki pondasi yang kuat dan kokoh dalam dirinya maka ia mampu membentuk jadi diri atau karakter sesuai dengan yang dia inginkan dan harapkan tanpa memandang apakah orang lain akan menerima atau tidak.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terbagi menjadi:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam berbagai aspek. Pendidikan memiliki pengaruh yang begitu besar dalam pembentukan karakter, oleh sebab itu baik buruknya karakter tergantung dari baik buruknya pendidikan yang diterima. Di samping keluarga yang menjadi sumber utama pendidikan, pendidikan juga penting didapatkan dalam lembaga pendidikan seperti pendidikan formal, non formal dan informal. Sekolah sebagai lembaga formal bertanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak dari berbagai bidang khususnya dalam pendidikan agama Kristen.⁴⁴ Maka dari itu pendidikan agama memandang pembentukan karakter, khususnya karakter kristiani adalah hal yang penting dalam membangun kepribadian.

2) Lingkungan

⁴⁴ Ibid,35.

Lingkungan memberi banyak pengaruh bagi individu, lingkungan dapat membentuk individu menjadi baik dan buruk. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Lingkungan juga dapat berarti keluarga, dalam keluarga orang tua memberikan pengalaman-pengalaman kepada remaja dalam bidang tertentu, contohnya anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide-idenya, menghargai pendapat remaja, mengembangkan minat bakat dan lain sebagainya.⁴⁵

Lingkungan yang bersifat kebendaan yaitu alam mempengaruhi dan membentuk perilaku individu. Lingkungan alam yang baik dan menyenangkan akan membentuk perilaku individu yang memiliki karakter menjaga dan merawat dengan baik, dan sebagainya. Selanjutnya, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Lingkungan yang memiliki kehidupan rohani yang baik tentu mempengaruhi individu untuk memiliki karakter spiritualitas yang tinggi, namun apabila lingkungan tersebut memiliki kehidupan rohani yang kurang maka karakter akan terbentuk juga spiritualitas yang kurang baik. Lingkungan keluarga wajib mensosialisasikan mengenai keyakinan dalam agama yang dianutnya, demi pertumbuhan rohani anak. sebagai keluarga yang menganut agama kristen maka penting bagi oarang tua untuk mendidik dan mengajarkan anak untuk mengenal dan mengetahui keyakinan yang dianut agama Kristen. Misalnya, keluarga kristen beribadah di gedung gereja setiap hari minggu

⁴⁵ Ibid,34.

sebagai wujud kecintaan kepada Allah. Hal itu ketika disosialisasikan kepada anak maka anak akan mengetahui bahwa sebagai keluarga Kristen, harus memberi diri beribadah di gedung gereja pada hari minggu.⁴⁶

Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor eksternal salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan dimana seorang individu tinggal dan mendapat pengaruh yang cukup besar dari kondisi masyarakat di lingkungan sekitarnya.

⁴⁶ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*,314.